

PERANCANGAN PEMERANAN ROSE
ALAM LAKON PERANGKAP KARYA EUGENE O'NEILL
DENGAN PENDEKATAN REALISME



KT010058

Oleh :

SITI WAFIROH BUDIYATI

NIM : 9010143014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1997

Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 30 Juli 1997

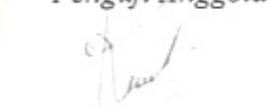
Drs. Yudiarnani, MA.
Penguji Ahli



Drs. Suharjo SK
Penguji Utama



Catur Wibono SSn.
Penguji Anggota



Dra. Trisno Trisusilowati Ssn.
Penguji Anggota



Drs. Untung Tri Budi Antono
Penguji Anggota

Ben Suharto, S.S.T., M.A.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohim

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadlirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga penyusunan Karya Seni yang berjudul:

"Perancangan Pemeranan Rose Dalam Lakon Perangkap Karya Eugene O'neill dengan Pendekatan Realisme" ini dapat diselesaikan.

Sebagai manusia biasa perancang menyadari bahwa karya seni ini masih terlalu jauh dari kesempurnaan, karena itu demi langkah awal menuju kesempurnaan, perancang mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif. Sebab pada hakekatnya kita tidak akan mendapatkan kesempurnaan tanpa memulainya dengan ketidaksempurnaan.

Penulisan karya seni ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak terkait. Untuk itu perancang mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Ibu tercinta
3. Bapak Agus Sirhan
4. Bapak Drs. Sumpeno
5. Bapak Drs. Suharjoso SK
6. Ibu Dra. Yudi Aryani MA
7. Bapak Catur Wibono Ssn.
8. Bapak Drs. Untung TBA

9. Ibu Dra. Tri Susilowati, Ssn.

10. Kawan-kawan teater.

Dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Perancang berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang semestinya.

Akhirnya perancang berharap, semoga Karya Seni ini bermanfaat dan bisa sebagai ajang apresiasi bagi siapa saja yang membacanya.



Yogyakarta, 30 Juli 1997

Perancang

Siti Wafiroh Budiyati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Perancangan.....	1
B. Rumusan Masalah Perancangan.....	6
C. Tinjauan Pustaka.....	7
D. Tindak Perancangan Pemeranan.....	9
E. Tujuan Perancangan.....	12
F. Sistematika Perancangan.....	12
BAB II. ANALISA LAKON.....	15
A. Analisa Bentuk Lakon.....	15
B. Analisa Gaya Lakon.....	19
C. Analisa Struktur Lakon.....	24
1. Tema.....	24
2. Plot.....	27
3. Latar Cerita.....	34
4. Penokohan.....	37
D. Analisa Dialog.....	40
BAB III. PERANCANGAN LAKON.....	46
A. Memilih Pemain.....	46
B. Perancangan Artistik.....	48
1. Tata Rias.....	49

2. Tata Busana.....	50
3. Tata Bunyi.....	51
4. Tata Cahaya.....	52
5. Tata Pentas.....	54
6. Tata Perabot.....	55
BAB IV. PERANCANGAN PEMERANAN.....	57
A. Konsep Pemeranan.....	57
B. Proses Penciptaan Tokoh Rose.....	59
1. Konsentrasi.....	61
2. Pembangunan Watak.....	65
3. Observasi Atau Pengamatan.....	72
4. Latihan Bersama.....	74
BAB V. PENUTUP.....	80
A. Hasil Pertunjukan.....	80
B. Kesimpulan.....	81
C. Saran-saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Perancangan

Sebuah pementasan teater modern akan berhasil jika ada kerjasama antara satu pendukung dengan pendukung lainnya. Untuk itu segala unsur yang ada dalam pementasan harus dikoordinir sebaik mungkin. Seseorang akan mampu mengkoordinir kalau dia memiliki kesungguhan dalam bidangnya. Pada sebuah produksi teater orang yang mendapat tugas mengkoordinir adalah sutradara. Menurut RMA. Harymawan, sutradara adalah karyawan yang mengkoordinasi segala unsur teater sehingga mencapai suatu pertunjukan yang berhasil.¹

George R. Kernodle mengatakan bahwa dalam memproduksi sebuah pementasan modern ada tiga tahapan penting, yaitu: tahapan perencanaan, tahap latihan, dan tahap pementasan. Dalam hal perencanaan dijelaskannya sebagai berikut :

*"...in the planing phase, the play is translated from the script of the play wright to full plans, visualizeid in time, space, and color, of the director."*²

¹RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Rosda, Bandung, 1993, p. 63.

²George R. Kernodle, "Planning the Production", *Invitation to the Theatre*, Harcourt Brace & World Inc. New York, 1967, p. 337.

Dalam bahasa Indonesia

"... dalam tahap perencanaan, lakon diterjemahkan dari naskah karya pengarang ke perencanaan sempurna, mengikuti waktu, tata ruang, dan tata rupa dari sutradara."

Dengan pemahaman tersebut di atas perancangan mendapat kedudukan penting dalam suatu proses pementasan.

Perancangan yang penulis lakukan lebih mengutamakan dalam bidang pemeranan meskipun penulis juga bertindak sebagai sutradara. Untuk itu perancangan yang akan dijalankan lebih menekankan proses penciptaan peran seorang tokoh Rose dari naskah lakon Perangkap karya Eugene O'Neill. Meskipun demikian pemeranan tokoh lainnya tidak diabaikan begitu saja. Juga perancangan ini dimaksudkan sebagai suatu perancangan pementasan teater.

Seni peran mendapat idenya atas kehendak manusia yang berupa tiruan dan permainan. Seni peran merupakan kegiatan manusia yang secara sadar mempergunakan tubuhnya sebagai media utama untuk menyatakan cipta, rasa, karsa ke karya di atas panggung yang didukung oleh sarana-sarana penunjangnya. Seni peran merupakan suatu bentuk seni yang terwujud dengan menggunakan tubuh sebagai salah satu bahannya, maka seni ini sebagai kegiatan budaya manusia merupakan suatu kesatuan yang utuh antara manusia sebagai media utamanya dengan sarana-sarana penunjang lainnya.

G.B. Tennyson seperti dikutip oleh Soediro Satoto dalam Jurnal Seni³ mengartikan teater yakni melihat, memandang, meninjau, yang memiliki unsur-unsur berupa pertunjukan (*performing*); produksi (*production*); pemanggungan (*staging*); aktor/pemain (*actor*); penafisran (*interpretation*) dan praktek (*practice*). Untuk itu produksi teater bertujuan dipertunjukkan berulang-ulang dan aktor yang kreatif diminta menghidup-ulkan peranannya pada yang keseratus kalinya. Tugas aktor bukan untuk mengulang hasil yang pernah dicapai tetapi untuk menghidup ulangkan peranan pada setiap pertunjukan.⁴

Teater menggunakan media manusia sebagai alat utama menyatakan dirinya. Media pokok itu adalah pemeran. Oleh karena itu pembinaan seorang pemeran tidak dapat lepas dari pembinaan manusia pemeran itu sendiri.⁵ Menurut Richard Boleslavsky seperti dikutip RMA. Harymawan, berperan yaitu bermain di atas pentas untuk memberi bentuk lahir pada watak dan emosi aktor, baik dengan laku maupun ucapan. Dalam sebuah teater yang kreatif, sasaran seorang aktor adalah sukma manusia.⁶ Dengan demikian

³Soediro Satoto, "Wayang Wong Panggung Sebuah Pendekatan Dramaturgi", dalam *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, No. I/02-Juli 1991, Hal. 49.

⁴RMA. Harymawan, *Op.Cit.*, P. 13.

⁵Pramana Padmadarmaya, "Pola Pembinaan Dasar Seorang Pemeran", dalam Wahyu Sihombing *ikk.*, (ed.), *Pertemuan Teater 80*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1980, p. 76.

⁶RMA. Harymawan, *Op.Cit.*, p. 30

mempelajari seni teater tidak dapat lepas dari belajar hidup dan kehidupan itu sendiri, termasuk dalam hal ini mempelajari pemeranan secara khusus. Sehingga dalam kedudukan demikian seorang pemeran harus mampu menjadi diri peran secara intens dan sungguh-sungguh dalam pementasannya.

Pada seni teater biasa ditemui istilah aktor, pemain, pelaku, pelakon atau pemeran. Untuk memahami arti pemeranan diambil satu contoh istilah yakni aktor, kata ini asal mulanya diambil dari bahasa Inggris actor. Kata actor berasal dari *to act*, yang mengandung pengertian melakukan perbuatan, sehingga dari istilah ini sering muncul istilah keaktoran; yang memiliki pengertian perbuatan atau aksi pemain di atas pentas. Keaktoran menurut Constantin Stanislavsky (1886-1938) adalah usaha-usaha untuk menciptakan sebuah filsafat untuk para aktor dalam mencoba memberikan tafsiran seni berperan.⁷

Perancangan pemeranan ini menggunakan pendekatan realisme. Realisme adalah aliran dalam drama yang mengungkapkan aspek kehidupan nyata secara langsung, apa adanya, dan cermat, namun juga dibalut dengan nilai-nilai estetika.⁸ Realisme dalam teater berkembang sejak 1850-an di Prancis. Penulis drama harus menggambarkan kenyataan hidup seobyektif mungkin.

⁷*Ibid.*, p. 29.

⁸Muhammad Kanzunudin, *Kamus Istilah Drama*, Rembang, Yayasan Adhigama, 1995, p. 67.

Realisme memunculkan satu bentuk drama atau teater baru yang disebut *Well made play* (drama yang terbikin dengan baik). Tokoh drama yang utama ialah Eugene Scribe (1791-1861) yang telah menulis 400 drama. Ciri-ciri *Well made play* sebagai bentuk realisme dalam teater sebagai berikut :

1. Penggambaran karakter dan situasi yang jelas.
2. Perkembangan kejadian yang diatur secermat-cermatnya.
3. Penuh kejutan-kejutan logis.
4. Penuh suspense dan ketegangan.
5. Kesimpulan⁹ akhir yang masuk akal dan dapat dipercaya.

Berdasarkan asumsi tersebut maka pendekatan realisme dalam merancang pementasan lakon *Perangkap* karya Eugene O'Neill sangat dapat dilakukan, terutama dalam perancangan pemeranan tokoh Rose dan Tokoh lainnya dalam satu kesatuan pementasan teater.

Setiap seni pertunjukan, termasuk dalam hal ini seni teater masalah artistik merupakan sesuatu yang penting, sebab karya seni teater tidak berbeda dengan seni lainnya yakni dituntut menampilkan sesuatu yang bernilai indah. Dalam proses mencapai nilai keindahan harus dilaksanakan dengan kerjasama dari setiap orang yang terlibat di dalamnya. Mengingat seni teater merupakan seni kolektif (*colective art*) bahkan jikalau ditinjau dari prose penjadiannya seni teater merupakan seni luluhan (*sintetic art*) dari berbagai bahan.

⁹Jakob Sumardjo, *Op.Cit.*, p. 80.

Seni teater menggunakan media utamanya pemeran. Pemeran yang melakukan pemeranan harus menggambarkan orang lain, sekaligus ia tidak dapat berbuat selain menggunakan bahan yang ada padanya. Seorang pemeran dengan sendirinya memberi keyakinan pada penonton tentang tokoh yang diperankannya bahwa apa yang diperankan oleh tokoh itu sesuai dengan yang diinginkan penonton. Berangkat dari asumsi dasar seperti tersebut maka untuk menyelesaikan tugas akhir penulis berkarya seni teater mengambil judul "Perancangan Pemeranan Rose Dalam Lakon Perangkap Karya Eugene O'Neill Dengan Pendekatan Realisme."

B. Rumusan Masalah Perancangan

Sebuah produksi pementasan teater dalam kenyataannya merupakan kerja kreatif yang harus dilakukan secara kerjasama. Dengan demikian beberapa individu yang bersama-sama dalam satu kelompok dituntut melakukan kegiatan sesuai dengan yang digariskan. Seorang pemeran adalah salah satu unsur kerja mencapai terwujudnya karya seni teater itu dengan koordinator sutradara. Bermula dari seringnya ikut suatu produksi pementasan teater baik di dalam kampus maupun di luar kampus maka penulis merumuskan masalah dalam perancangan pemeranan sebagai berikut :

"Bagaimana menciptakan pemeranan tokoh Rose dari naskah lakon Perangkap karya Eugene O'eill dalam kenyataan pentas dengan memakai pendekatan Realisme?"

Dengan demikian berdasarkan rumusan di atas dalam menyelesaikan tugas akhir akan mencipta karya seni teater dengan memfokuskan segi pemeranan Rose, meskipun tokoh lainnya seperti Steve dan Tim juga penting dalam artian mendukung kehadiran Rose secara utuh pada lakon *Perangkap* karya Eugene O'Neill.

C. Tinjauan Pustaka

Eugene O'Neill, *Perangkap* hasil terjemahan Faried W Abe., merupakan naskah pilihan penulis dimana nantinya akan dijadikan bahan dasar dalam mencipta karya pemeran Rose dalam keutuhan seni teater.

Konstantin Stanislavsky, *Persiapan Seorang Aktor*, terjemahan Asrul Sani, PT. Dunia Pustaka Jaya - Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1980. Buku ini berisi "Metode Stanislavsky" yang merupakan sebuah jalan untuk menumbuhkan kreativitas dalam perkembangan seorang aktor. Juga berisi cara-cara bagaimana seorang aktor menyatukan diri dengan pribadi tokoh yang hendak ia perankan. Sistem ini menekankan kondisi batin yang kreatif untuk menghasilkan permainan yang tidak klise tapi diharapkan bermain dengan dorongan-dorongan oleh motivasi-motivasi kehidupan secara wajar. Buku ini sangat membantu penulis dalam menghidupkan peran atau tokoh lakon *Perangkap*.

Suyatna Anirun, "Memanusiakan Idea-idea Sebuah Pendekatan terhadap masalah Seni Peran", dalam *Teater Untuk Dilakoni Kumpulan Tulisan Tentang Teater*,

Penyunting : Sugiyati, S.A., Mohammad Sunjaya, Suyatna Anirun, Studiklub Teater Bandung, Bandung, 1993. Buku ini berisi beberapa tulisan tentang teater, sedangkan khusus yang dipergunakan mengenai tulisan Suyatna Anirun. Lewat tulisannya "Memanusiakan Idea-idea Sebuah Pendekatan terhadap masalah Seni Peran", Suyatna mengupas tentang pola bentuk pentas, seniman dan idea-ideanya, ruang sebagai sarana ekspresi, pemeranan dalam suatu produksi drama, dan laku yang meruang serta hambatan kodrati dalam penggarapan teater. Bagi perancang tulisan ini sangat berguna dalam menggarap sebuah pentas drama dan bagaimana cara menghidupkan peran dalam satu kesatuan pengampilan di atas pentas.

Rendra, *Tentang Bermain Drama*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983. Buku ini berisi tentang teknik akting bagi seorang pemeran. Teknik-tekniknya antara lain seperti : teknik muncul, teknik memberi isi, teknik pengembangan, teknik membina puncak-puncak permainan, timing, irama permainan dan lain sebagainya. Dengan adanya beberapa teknik tersebut sangat membantu perancang dalam menganalisa teknik permainannya dan mengetrapkan dalam pementasan.

RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993. Buku ini berisi pengetahuan dasar teoritik dan teknis perihal drama. Mulai dari pengertian drama, konvensi drama, ilmiah teater, pemeranan, penyutradaraan dan lain-lainnya. Buku ini sangat membantu penulis dalam

merancang pemeranan dan penyutradaraannya. Terutama pada Bab 7 tentang sutradara sangat membantu bagaimana menyutradarai sebuah pementasan teater. Juga pada bab-bab lainnya membantu perancang dalam hal artistik pentas.

Richard Boleslavsky, *Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor*, di Indonesiakan oleh Drs. Asrul Sani, Jaya Sakti, Jakarta 1960. Buku ini berisi teori pemeranan yang merupakan prosedur panjang yang harus ditempuh oleh seorang aktor. Keenam pelajaran itu : 1. Konsentrasi atau pemusatan pikiran, 2. Ingatan emosi, 3. Laku dramatis, 4. Pembangunan watak, 5. Pengamatan, 6. Irama. Juga tulisan pramana Padmadarmaya yang berjudul "Pola Pembinaan Dasar Seorang Pemeran" dalam *Pertemuan Teater 80*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1980 dengan editor Wahyu Sihombing dkk. Kedua buku tersebut sangat membantu penulis dalam merancang pemeranan Rose.

Jakob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Angkasa, Bandung, 1986. Buku ini berisi sejarah perkembangan teater di Barat. Khusus pada Bab IX Teater Realisme sangat membantu penulis dalam mendekati lakon *Perangkap* secara Realis.

D. Tindak Perancangan Pemeranan

Tindak perancangan yang dilakukan sebagai dasar teoritis untuk memecahkan masalah atau pencapaian tujuan pemeranan Rose dari lakon *Perangkap* karya Eugene O' Neill berlandaskan pada tujuan akting dan metode akting.

Bagi aktor dalam menemukan seni berperan dihadapkan pada dua buah masalah : 1). tujuan akting, menentukan ikhtiar/usaha yang akan dijalankan; 2). metode akting, bagaimana melaksanakan ikhtiar itu. Secara teoritis Harymawan mengatakan :

"Tujuan akting dapat dicapai dengan : a. Teori ilusi/khayalan, dimana teori ini menyatakan tujuan akting untuk menciptakan ilusi (*illusion*) atau khayalan; b. Teori interpretasi/penafsiran, teori ini mengajak aktor tidak berusaha menipu penonton. Tujuan aktor bukanlah mewujudkan emosi, melainkan mempertunjukkan kepada penonton kenyataan di balik persamaan rupa. Tujuan aktor ialah menafsirkan perwatakan serta memberikan interpretasi."¹⁰

Dengan demikian berperan dilakukan secara sadar, artinya membuat efek terhadap penonton. Lebih lanjut apa yang disebut metode akting dijelaskan Harymawan sebagai berikut:

"Dua aliran tentang metode akting : a. Aliran emosional, aliran ini mendasarkan metode aktingnya atas emosi. Orang yang ekstravert lebih cocok untuk emosi; dia disebut aktor liris, menyatakan dirinya dengan perasaan. Dalam dirinya emosilah yang menonjol, dominasi dan kuat; b. Aliran intelektual, aliran ini berpendapat bahwa akting harus didasarkan atau dikonstruksikan atas suatu kecerdasan (intelekt). Aktor harus berpikir pertama-tama perihal akalnyanya, kemudian harus mampu mengingat-ingat dan mengulanginya; ia harus lebih teknis dalam akting."¹¹

Ukuran keberhasilan dan prestasi artistik suatu pementasan dapat dilihat dari laku pentasnya, sudah "meruang" atau belum. Laku pentas yang meruang mengandung

¹⁰R.M.A. Harymawan, *Op.Cit.*, p. 48.

¹¹*Ibid.*, p. 49.

arti karya pemeranan tersebut lebih memiliki standar kelayakan sebagai karya seni.

Secara teknis tiga unsur utama: "kejelasan", "pengembangan" dan "unity" dijelaskan Suyatna Anirun sebagai berikut:

"Laku pentas yang membawa kejelasan, hanya tercapai jika si pelaku berada dalam stamina yang baik, penuh vitalitas, hingga peran yang dibawakannya terpegang, terkuasai, tidak kedodoran dan tidak kehabisan nafas. Dengan kondisi begitu ia bisa memberikan kejelasan tentang sosok peran yang dibawakan, pola laku/*gesture*, konsep pemerannya pun jelas.

Laku pentas yang memperlihatkan pengembangan, hanya tercipta dari dorongan rasa terdalam/intuisi untuk menciptakan suasana/atmosfir dramatik serta pencapaian tempo dan irama permainan yang pas.

Laku pentas yang mengacu pada unity, bertolak dari pengembangan rasa kesatuan itu sendiri, kesatuan dengan unsur-unsur teknik artistik maupun acuan kepada kesatuan penampilan yang utuh."¹²

Dengan demikian tugas utama seorang pemeran dalam mewujudkan peran sebagai tindak perancangannya harus sesuai dengan watak tokoh dan porsinya. Untuk itu dalam mewujudkan peran Rose dan peran lainnya Steve dan Tim pada lakon *Perangkap* karya Eugene O'Neill akan dipakai metode yang dikemukakan RMA. Harymawan yang meliputi khalayan, interpretasi, emosi dan kecerdasan/intelektualnya. Disamping itu akan diwujudkan pula dengan memadukan konsep Suyatna Anirun, yang biasa disebut dengan laku

¹²Suyatna Anirun, "Memanusiakan Idea-idea Sebuah Pendekatan Terhadap Masalah Seni Peran", dalam *Teater Untuk Dilakoni Kumpulan Tulisan Tentang Teater*, Penyunting: Sugiyati, S.A., Mohammad Sunjaya, Suyatna Anirun, Studi klup Teater Bandung, 1993, p. 38.